

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

Metode *Outdoor Learning* Terhadap kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

RISKI ANGRAENI

NIM: 13010044079

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2017

Metode Outdoor Learning Terhadap Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan

Riski Angraeni dan Edy Rianto

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

riski.angraeni@gmail.com

Abstract : This research is based on the understanding of the development of the ability to recognize color in children with mild mental retardation as the main obstacle, so it is necessary to be given learning using outdoor learning method. The purpose of this study is to prove the effect of outdoor learning methods on the ability to recognize the color in children with mild mental retardation.

The research method used is quantitative approach of pre-experimental type and design of one-group pretest-posttest design. The subjects used were six mild mental retardation students in grade 3 of elementary school in SitiHajarSpecial Education School of Sidoarjo. Technique of collecting data in the form of test, observation, and documentation. While the technique of data analysis using non parametric statistic with test formula Wilcoxon Match Pairs Test. The results showed that $Z_{counted} = 2.20$ is greater than $Z_{table} = 1.96$ with a 5% crisis value which means that the method of outdoor learning has been shown to influence the ability to recognize color in children with mild mental retardation of grade 3 of elementary school in Siti Hajar Special Education School of Sidoarjo.

Keywords : recognize color, outdoor learning

PENDAHULUAN

Warna dapat dikatakan sebagai suatu hal yang sangat berkaitan dengan manusia karena warna selalu ada dalam kehidupan sekitar. Menurut Muharrar dan Verayanti, 2013:25 (dalam Lestari, 2016), warna memiliki arti unsur rupa yang terpenting dan salah satu wujud keindahan yang dapat diserap oleh indera penglihatan manusia.

Kemampuan mengenal warna diperlukan oleh anak karena dengan mengenal warna menjadikan anak lebih berfikir aktif (Lestari, 2016). Mengenal warna tidak hanya dipelajari oleh anak normal saja, anak dengan gangguan emosi dan perilaku, anak lambat belajar serta anak yang mengalami gangguan intelektual juga perlu mengenal warna. Termasuk didalamnya ialah anak tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata serta mengalami keterlambatan dalam adaptasi sosial (Apriyanto, 2012:14). Anak tunagrahita yang tergolong ringan memiliki kemampuan untuk dididik sebagaimana anak normal (Wikasanti, 2014:15). Dapat dikatakan anak tunagrahita ringan masih mampu mengikuti proses pembelajaran termasuk pengetahuan dasar mengenai keterampilan tentang mengenal warna.

Berdasarkan hasil obervasi awal pada tanggal 2 November 2016 yang dilaksanakan di SLB Siti Hajar Sidoarjo, ditemukan enam anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar yang belum mengenal warna meliputi ketidak mampuan dalam menyebutkan warna dan menunjukkan warna. Hal tersebut nampak ketika guru meminta anak menyebutkan warna apa yang guru tunjukkan (dalam hal ini warna biru, coklat, hijau, kuning, ungu, dan merah). Sebagian besar dari anak tersebut tidak dapat menjawab warna yang diajukan dengan tepat. Penyebab masalah anak tunagrahita ringan ini

dikarenakan kurang adanya variasi dalam pembelajaran yang disampaikan kepada mereka sehingga dirasa perlu menggunakan metode pembelajaran yang sesuai untuk membantu anak dalam pengembangan pengetahuannya.

Pembelajaran yang melibatkan identifikasi secara konkret termasuk mengenal warna salah satunya ialah pembelajaran dengan menggunakan metode *outdoor learning*. Metode *outdoor learning* dapat dipahami sebagai suatu kegiatan menyampaikan pelajaran di luar kelas berupa kegiatan atau aktivitas belajar-mengajar yang berlangsung di alam bebas (Vera, 2012:20).

Penelitian menggunakan metode *outdoor learning* berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amylia dan Setyowati (2013) tentang “pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode *outdoor learning*, pembelajaran anak tunagrahita ringan dalam kemampuan mengenal warna dapat efektif sesuai dengan tujuan dari metode ini dan karakteristik dari anak tunagrahita ringan itu sendiri yang penanganan masalahnya harus bersifat konkret, sederhana atau praktis, serta mudah dimengerti. Maka perlu adanya penelitian mengenai “pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena data dalam penelitian ini meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:8).

Jenis penelitian yang digunakan adalah *pre eksperimental*. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-grup pretest-posttes design* karena dalam penelitian ini dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya pembandingan. Desain penelitian *one-grup pretest-posttes design* menurut Sugiyono (2012:75) ialah sebagai berikut :

O ₁	X	O ₂
<i>Pre test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post test</i>

Keterangan :

O₁ = *Pre test*.

Tes kemampuan anak tunagrahita ringan dalam kemampuan mengenal warna sebelum diberi perlakuan menggunakan metode *outdoor learning* berupa tes lisan (dalam hal ini menyebutkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam) dan lembar observasi (dalam hal ini menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam).

X = *Treatment*.

Perlakuan pada anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar yang dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan selama 1x45 menit yang terdiri dari aktivitas menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam di luar kelas dan area sekolah.

O₂ = *Post test*.

Tes dilakukan dengan cara yang sama seperti *pre test* untuk melihat perkembangan anak tunagrahita ringan dalam kemampuan mengenal warna setelah diberikan *treatment* menggunakan metode *outdoor learning* berupa tes lisan (dalam hal ini menyebutkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam) dan lembar observasi (dalam hal ini menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam).

Penilaian dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu satu kali pertemuan sebelum perlakuan (*pre test*) dan satu kali pertemuan sesudah perlakuan (*post test*) untuk mendapatkan data terkait kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan meliputi kemampuan menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam. Kemudian dilakukan 10 kali pertemuan untuk memberikan perlakuan kemampuan mengenal warna dengan menggunakan metode *outdoor learning* dengan alokasi waktu 1x45 menit. Hasil observasi awal (*pre test*) dan observasi akhir (*post test*) akan dianalisis dengan statistik non parametrik *Wilcoxon Match Pairs Test*.

Variabel

1. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode *outdoor learning* yang dilakukan di luar kelas dan area sekolah.

2. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal warna anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo. Kemampuan mengenal warna tersebut meliputi menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak).

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah enam anak tunagrahita ringan di SLB Siti Hajar Sidoarjo yang masih kurang dalam kemampuan mengenal warna.

Definisi Operasional

a. Metode *outdoor learning*

Metode *outdoor learning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktivitas belajar yang mengoptimalkan kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan melalui kegiatan menemukan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam yang ada di luar kelas dan di area gedung sekolah.

Penerapan metode *outdoor learning* dalam penelitian ini berdasar pada langkah-langkah pembelajaran *outdoor learning* yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Melalui empat langkah kegiatan yaitu langkah persiapan (anak diberitahukan mengenai materi yang akan dibahas), langkah penyampaian (guru menyampaikan materi mengenai warna menggunakan kertas warna), langkah pelaksanaan (anak diajak ke luar kelas dan area sekolah untuk menemukan warna-warna yang telah dijelaskan), dan langkah penampilan hasil (memberikan reward pada setiap anak yang mampu menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam dengan tepat). Aktivitas belajar yang dilakukan dirancang lebih sederhana dengan tujuan untuk memudahkan anak tunagrahita ringan dalam mengembangkan kemampuan mengenal warnanya.

b. Kemampuan mengenal warna

Mengenal warna yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak) yang dikenalkan menggunakan metode *outdoor learning*.

c. Anak tunagrahita

Anak tunagrahita yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo berjumlah enam anak dengan hambatan mengenal warna.

Intrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2012:102). Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan *pre test-post test* (dalam hal ini kemampuan anak menyebutkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam) dan lembar observasi awal/*pre test* serta lembar observasi/*post test* (dalam hal ini kemampuan anak menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam).

Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Penelitian ini melakukan dua kali tes yaitu *pre test* di awal pertemuan sebelum adanya perlakuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan dan *post test* pada akhir pertemuan setelah diberi perlakuan dimana pelaksanaan *post test* ini akan sama seperti pelaksanaan *pre test* untuk mengetahui perkembangan kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan (dalam hal ini menyebutkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam).

2. Observasi

Sutrisno Hadi, 1986 (dalam Sugiyono, 2012:145) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks berupa proses pengamatan dan proses ingatan. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dengan aktivitas siswa yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai data penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui sejauh mana perkembangan yang nampak pada anak. Adapun lembar observasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa kemampuan anak dalam menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi menurut Arikunto, 2010:274 adalah kumpulan data mengenai hal-hal atau variabel berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan lain-lain. Data hasil dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto dan video mengenai proses atau jalannya penelitian yang dilakukan dengan menggunakan metode *outdoor learning* untuk mengembangkan kemampuan anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo dalam hal mengenal warna. Selain itu ada pula dokumentasi berupa program metode *outdoor learning*, lembar observasi kemampuan mengenal warna, kisi-kisi instrumen, dan data

siswa tunagrahita ringan yang diberikan *treatment* serta data sekolah yang digunakan sebagai pelengkap informasi atau bukti bahwa kegiatan ini benar-benar dilaksanakan. Data dokumentasi ini digunakan sebagai penunjang dari data observasi.

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Tahap Persiapan

a. Menyusun proposal penelitian

Menyusun proposal penelitian merupakan langkah awal kegiatan penelitian. Sebelum menyusun proposal penelitian, peneliti menentukan topik dan permasalahan yang akan di rumuskan dalam bentuk judul penelitian. Kemudian judul tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Hasil diskusi tersebut menghasilkan judul “penerapan metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan”.

b. Menentukan lokasi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih SLB Siti Hajar Sidoarjo sebagai lokasi penelitian.

c. Memilih subyek penelitian

Subyek yang diambil dalam penelitian ini adalah enam anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar yang mempunyai hambatan dalam mengenal warna berupa kemampuan menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak). Pemilihan subyek tersebut dilakukan pada saat observasi penentuan lokasi penelitian.

d. Membuat instrumen penelitian

Instrumen penelitian dibuat setelah terealisasinya proposal penelitian melalui konsultasi dan kesepakatan dengan dosen pembimbing yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang akan diteliti agar lebih mudah dan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Instrumen penelitian yang digunakan adalah menggunakan tes kemampuan mengenal warna berupa kemampuan menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak).

e. Mengurus surat ijin penelitian

Mengurus surat ijin penelitian dilakukan setelah peneliti menyelesaikan proposal penelitian dan setelah proposal penelitian diseminarkan. Langkah yang dilakukan dalam mengurus surat ijin penelitian adalah :

- 1) Mengajukan surat ijin ke Fakultas.

- 2) Surat ijin yang sudah ditandatangani fakultas, kemudian diserahkan ke SLB Siti Hajar Sidoarjo.

Tahap pelaksanaan penelitian

Adapun tahap pelaksanaan penelitian sebagai berikut:

a. Pre test

Diberikan pada saat penelitian berlangsung menggunakan instrumen berupa tes lisan dan lembar observasi yang sudah divalidasi oleh validator instrumen. Tujuan diberikan *pre test* ini adalah untuk mengetahui kemampuan awal anak tunagrahita ringan dalam mengenal warna menggunakan tes lisan *pre test-post test* (dalam hal ini kemampuan anak menyebutkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam) dan lembar observasi awal/*pre test* serta lembar observasi/*post test* (dalam hal ini menyebutkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam).

b. Treatment (perlakuan)

Memberikan *treatment* kepada subyek yang akan diteliti melalui metode *outdoor learning* untuk membantu anak tunagrahita ringan dalam kemampuan mengenal warna berupa kemampuan menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak).

Perlakuan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak 10 kali pertemuan yaitu di mulai pada tanggal 25 April 2017 sampai dengan 13 Mei 2017. Waktu yang diberikan pada setiap pertemuan yaitu 1x45 menit. Dalam proses belajar mengajar pada penelitian ini menggunakan metode *outdoor learning* yang dilaksanakan di SLB Siti Hajar Sidoarjo. Metode *outdoor learning* merupakan aktivitas belajar yang berlangsung di luar kelas ataupun di luar gedung sekolah.

Tabel 3.1

Kegiatan inti metode *outdoor learning*

Pertemuan	Materi
Pertemuan 1 (1x45 menit)	Perlakuan pertama dilaksanakan pada tanggal 27 April 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak dikenalkan warna merah, kuning, dan biru menggunakan kertas warna. Selanjutnya anak dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok

Pertemuan	Materi
	dibagikan kertas warna merah, kuning, dan biru. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna merah, kuning, dan biru yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah.
Pertemuan 2 (1x45 menit)	Perlakuan kedua dilaksanakan pada tanggal 28 April 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak dikenalkan warna merah, kuning, dan biru menggunakan kertas warna. Selanjutnya anak dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok dibagikan kertas warna merah, kuning, dan biru. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna merah, kuning, dan biru yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah.
Pertemuan 3 (1x45 menit)	Perlakuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 29 April 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak dikenalkan warna merah, kuning, dan biru menggunakan kertas warna. Selanjutnya anak dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok dibagikan kertas warna merah, kuning, dan biru. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna merah, kuning, dan biru yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah.
Pertemuan 4 (1x45)	Perlakuan keempat dilaksanakan pada tanggal 1 Mei 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak

Pertemuan	Materi
menit)	ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak dikenalkan warna merah, kuning, dan biru menggunakan kertas warna, tetapi anak langsung dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok dibagikan kertas warna merah, kuning, dan biru. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna merah, kuning, dan biru yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah.
Pertemuan 5 (1x45 menit)	Perlakuan kelima dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak dikenalkan warna hijau menggunakan kertas warna. Selanjutnya anak dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok dibagikan kertas warna hijau. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna hijau yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah.
Pertemuan 6 (1x45 menit)	Perlakuan keenam dilaksanakan pada tanggal 3 Mei 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak dikenalkan warna hijau menggunakan kertas warna, tetapi anak langsung dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok dibagikan kertas warna hijau. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna hijau yang ada

Pertemuan	Materi
	di sekitar luar kelas dan area sekolah.
Pertemuan 7 (1x45 menit)	Perlakuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 4 Mei 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak dikenalkan warna putih menggunakan kertas warna. Selanjutnya anak dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok dibagikan kertas warna putih. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna putih yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah.
Pertemuan 8 (1x45 menit)	Perlakuan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak dikenalkan warna putih menggunakan kertas warna, tetapi anak langsung dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok dibagikan kertas warna putih. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna putih yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah.
Pertemuan 9 (1x45 menit)	Perlakuan kesembilan dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak dikenalkan warna hitam menggunakan kertas warna. Selanjutnya anak dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok dibagikan kertas

Pertemuan	Materi
	warna hitam. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna hitam yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah.
Pertemuan 10 (1x45 menit)	Perlakuan kesepuluh dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2017, kegiatan awal yang diberikan yaitu mengajak anak ke luar kelas dan area gedung sekolah kemudian anak tidak lagi dikenalkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam menggunakan kertas warna, tetapi anak langsung dibagi menjadi tiga kelompok yang terdiri dari dua anak disetiap kelompoknya. Kemudian setiap kelompok dibagikan kertas warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam. Lalu setiap anak dalam kelompok ditugaskan untuk menunjukkan serta menyebutkan mana benda yang termasuk warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah.

c. *Post test*

Post test dilakukan setelah pemberian *treatment* dengan cara memberikan penilaian kepada anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo dalam melakukan aktivitas di luar kelas untuk meningkatkan kemampuan mengenal warna melalui tes lisan *pre test-post test* (dalam hal ini kemampuan anak menyebutkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam) dan lembar observasi awal/*pre test* serta lembar observasi/*post test* (dalam hal ini menyebutkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam).

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan data statistik non parametrik karena salah satu asumsi normalitas tidak dapat dipenuhi yakni jumlah sampel yang diteliti kurang dari 30 orang ($n = 6$) disebut sampel kecil. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal. Maka teknik analisis data yang

sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon Match Pairs Test*.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan :

Z = Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon Match Pairs Test*

T = Jumlah jenjang yang kecil

μ_T = Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T = Standar deviasi = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

Langkah-langkah analisis data :

1. Mengumpulkan hasil data melalui *pre test*,
2. Mengumpulkan hasil data melalui *post test*,
3. Mentabulasi data *pre test* dan *post test* untuk mengetahui beda antara hasil *pre test* dan hasil *post test*.
4. Mencari jenjang mulai dari responden awal sampai akhir tanpa memperhatikan tanda (+) dan (-).
5. Memasukkan jenjang atau peringkat pada kolom tanda sesuai dengan hasil dari selisih antara hasil *pre test* dan hasil *post test*. Jika kolom selisih terdapat tanda negatif (-), maka peringkat yang diperoleh dimasukkan pada kolom bertanda negatif (-). Jika kolom selisih terdapat tanda positif (=), maka peringkat yang diperoleh juga dimasukkan pada kolom bertanda positif (+),
6. Menjumlah nilai pada kolom yang bertanda positif (+) atau dengan istilah W. Jumlah nilai yang diperoleh adalah $W = 21$.
7. Menjumlah nilai pada kolom yang bertanda negatif (-) atau dengan istilah T. Jumlah nilai yang diperoleh adalah $T = 0$.
8. Mencari nilai μ_T dengan menyesuaikan jumlah subyek.
9. Mencari nilai σ_T dengan menyesuaikan jumlah subyek.
10. Menentukan Zhitung melalui analisis data dengan rumus *wilcoxon*.
11. Setelah menemukan hasil Zhitung kemudian disesuaikan dengan Ztabel.
12. Menentukan taraf kesalahan. Taraf kesalahan dalam penelitian ini adalah 0,5.
13. Membandingkan Zhitung dengan Ztabel.
14. Pengujian hipotesis.

Intepretasi Hasil Analisis Data.

1. Jika Z hitung (Z_{hitung}) < Z tabel (Z_{tabel}), maka H_0 ditolak yang artinya tidak ada pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo.
2. Jika Z hitung (Z_{hitung}) $\geq$ Z tabel (Z_{tabel}), maka H_0 diterima yang artinya ada pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan

kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Adapun hasil penelitian kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan berupa kegiatan sebelum dan setelah menggunakan metode *outdoor learning* adalah sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Awal (*Pre test*)

Tabel 4.1

Hasil Observasi Awal/*Pre Test* Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan

No	Nama	Aspek yang dinilai						Skor	Hasil
		Menyebutkan			Menunjukkan				
		A1	A2	A3	B1	B2	B3		
1.	IRM	3	2	2	2	3	1	13	54,2
2.	UBT	1	1	1	1	1	1	6	25
3.	FKR	3	3	1	2	3	1	13	54,2
4.	RM	3	4	3	2	4	3	19	79,2
5.	VRL	4	2	3	3	2	2	16	66,7
6.	HL M	2	1	1	1	1	1	7	29,2
Jumlah								74	308,5
Rata-rata								12,3	51,4

2. Hasil Observasi Akhir (*Post test*)

Tabel 4.2

Hasil Observasi Akhir/*Post Test* Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan

No	Nama	Aspek yang dinilai						Skor	Hasil
		Menyebutkan			Menunjukkan				
		A1	A2	A3	B1	B2	B3		
1.	IRM	3	4	4	3	4	3	21	87,5
2.	UBT	2	4	3	2	3	2	16	66,7
3.	FKR	3	4	4	3	4	3	21	87,5
4.	RM	3	3	4	3	4	3	20	83,3
5.	VRL	3	3	4	3	4	3	20	83,3
6.	HL M	2	3	4	2	4	3	18	75
Jumlah								116	483,3
Rata-rata								19,3	80,55

3. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Mengenal Warna Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode *Outdoor Learning*

Rekapitulasi diperlukan untuk mengetahui perbandingan kemampuan

mengenal warna anak tunagrahita ringan sebelum diberikan *treatment* dengan sesudah diberikan *treatment* menggunakan metode *outdoor learning* sehingga dapat diketahui ada pengaruh atau tidak ada pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan di SLB Siti Hajar Sidoarjo sebagai berikut :

Tabel 4.3

Rekapitulasi Hasil Kemampuan Mengenal Warna Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode *Outdoor Learning*

No	Nama	Hasil Observasi Awal/ <i>Pre Test</i>	Hasil Observasi Akhir/ <i>Post Test</i>
1.	IRM	54,2	87,5
2.	UBT	25	66,7
3.	FKR	54,2	87,5
4.	RM	79,2	83,3
5.	VRL	66,7	83,3
6.	HLM	29,2	75
Rata-rata		51,4	80,55

4. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan alat penguji hipotesis yakni “ada pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo”. berikut adalah tahap dalam analisis data :

a. Menyusun tabel analisis data yang digunakan untuk menyajikan nilai hasil *pre test* (O_1) dan nilai hasil *post test* (O_2) dalam kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan dan sebagai alat untuk menentukan nilai T (jumlah jenjang / rangking / terkecil).

Tabel 4.4

Tabel Perbandingan *Pre Test* dan *Post Test* Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Tunagrahita Ringan

No	Nama	Nilai <i>Pre Test</i> (O_1)	Nilai <i>Post Test</i> (O_2)	Beda $O_2 - O_1$	Tanda Jenjang		
					Jenjang	+	-
1.	IRM	54,2	87,5	33,3	3,5	3	0
2.	UBT	25	66,7	41,7	5	5	0
3.	FKR	54,2	87,5	33,3	3,5	3	0
4.	RM	79,2	83,3	4,1	1	1	0
5.	VRL	66,7	83,3	16,6	2	2	0
6.	HLM	29,2	75	45,8	6	6	0

TOTAL		W	T
		=	=
		2	0
		1	

- b. Hasil *pre test* dan hasil *post test* yang telah dianalisis dan merupakan data yang diperoleh dalam penelitian diolah kembali menggunakan teknik analisis data dengan tujuan untuk memperoleh kesimpulan data penelitian. Analisis data menggunakan rumus *wilcoxon* dengan perhitungan sebagai berikut :

$$z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}}$$

Keterangan :

Z : Nilai hasil pengujian statistik uji peringkat-bertanda

T : Jumlah tanda terkecil

μ_T : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan baku = $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

n : Jumlah subyek

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 1,96 karena nilai krisis 5%

- c. Perolehan data diolah sebagai berikut :

Diketahui n = 6, maka

$$\begin{aligned} \mu_T: \text{Mean (nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6(7)}{4} = \frac{42}{4} = 10,5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \sigma_T: \text{Simpangan baku} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2 \times 6+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(7)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{546}{24}} \\ &= \sqrt{22,75} = 4,7696960071 = 4,77 \end{aligned}$$

Mean (μ_T) = 14, dan simpangan baku (σ_T) = 4,77. Jika dimasukkan ke dalam rumus maka didapatkan hasil sebagai berikut.

$$\begin{aligned} z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} &= \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} = \frac{0 - 10,5}{4,77} \\ &= \frac{-10,5}{4,77} \\ &= -2,201257862 \\ &= -2,20 \\ &= 2,20 \end{aligned}$$

5. Interpretasi Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa Zhitung = 2,20 (nilai -) tidak diperhitungkan karena harga mutlak lebih besar dari nilai Ztabel dengan nilai krisis 5%

(untuk pengujian dua pihak) = 1,96. Nilai Z yang diperoleh dalam hitungan (Zh) adalah 2,20 lebih besar daripada nilai krisis (Zt) 5% yaitu 1,96 (Zh > Zt) maka Ho ditolak dan Ha diterima, dengan demikian dapat diartikan bahwa “ada pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan”.

6. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo dalam aspek menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode *outdoor learning* diperoleh peningkatan nilai dari 51,4 menjadi 80,55. Menurut Agustina (2016:5) kemampuan mengenal warna adalah kesanggupan anak dalam mengetahui warna dengan cara menunjuk dan menyebutkan warna yang dimaksud guru melalui kegiatan-kegiatan pengenalan warna. Manfaat mengenal warna menurut Montolalu (2005:74) adalah memberikan kesempatan pada anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengembangkan kemampuan sensoris serta mengembangkan kemampuan koordinasi mata.

Metode *outdoor learning* dapat diterapkan pada anak tunagrahita ringan guna mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak) dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik belajar anak. Menurut Husamah (2013:25) manfaat dari *outdoor learning* yaitu siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya serta dapat memupuk peserta didik yang cinta lingkungan. Kegiatan metode *outdoor learning* yang dilaksanakan untuk anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo lebih sederhana diantaranya anak diminta menemukan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam yang ada di sekitar luar kelas dan area sekolah, kemudian anak diminta menunjukkan sekaligus menyebutkan mana yang termasuk warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam. Kegiatan tersebut berkaitan dengan karakteristik belajar anak tunagrahita itu sendiri yang penanganan masalahnya harus bersifat konkret, sederhana atau praktis, serta mudah dimengerti. Hal ini diperkuat oleh pendapat Apriyanto (2012:35) yang menyatakan bahwa kapasitas kecerdasan belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih mengenai

hal-hal yang abstrak, sehingga membutuhkan suatu pembelajaran yang bersifat konkret salah satunya dengan menggunakan metode *outdoor learning* yang bersifat nyata untuk menerima informasinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah bahwa ada pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo dalam aspek menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak). Menurut Vera (2012:19), kelebihan dari metode *outdoor learning* yaitu : 1) Dengan belajar di luar kelas, para peserta didik akan dapat beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat; 2) Para peserta didik bisa mengetahui pentingnya keterampilan hidup dan pengalaman hidup di lingkungan dan alam sekitar. Pasalnya, belajar di luar kelas lebih menuntut peserta didik memahami kenyataan riil yang terjadi; 3) Peserta didik akan dapat memiliki apresiasi terhadap lingkungan dan alam sekitarnya. Selain itu, belajar di luar kelas juga dapat mengarahkan peserta didik menemukan prestasinya di alam bebas.

Penelitian menggunakan metode *outdoor learning* berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amylia dan Setyowati (2013) tentang “pengaruh *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan anak kelompok A di TK Tunas Harapan Menongo Sukodadi Lamongan. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai *pre test* 124 dan hasil nilai *post test* 227 setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *outdoor learning*. Sedangkan penelitian yang saya lakukan adalah penggunaan metode *outdoor learning* untuk mengembangkan kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan yang belum pernah dilakukan sebelumnya.

Implikasi pembelajaran melalui metode *outdoor learning* selain dapat meningkatkan kemampuan anak tunagrahita ringan dalam mengenal warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak), juga dapat memberikan kesenangan pada anak ketika belajar tanpa ada rasa bosan dan enuh saat belajar di dalam kelas. Selain itu dapat pula membantu anak dalam beradaptasi dengan lingkungan, alam sekitar, serta dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian metode *outdoor learning* memberikan dampak

positif terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita terkait aspek menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa teori yang menjawab rumusan masalah “apakah ada pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo?” sesuai dengan hasil penelitian tersebut dapat dinyatakan bahwa kemampuan anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo dalam hal mengenal warna dapat dikembangkan dengan menggunakan metode *outdoor learning*. Anak tunagrahita ringan akan lebih mudah memahami materi pembelajaran melalui pengalaman langsung sehingga anak memiliki peluang yang besar untuk meningkatkan hasil belajarnya dengan menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar yang bersifat nyata yang telah tersaji di depan mata (konkret).

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan metode *outdoor learning* berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita khususnya tunagrahita ringan. Hal tersebut berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning* diperoleh nilai rata-rata 51,4 dan setelah diterapkan pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning* diperoleh nilai rata-rata 80,55. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $Z_{hitung} = 2,20$ lebih besar dari $Z_{tabel} = 1,96$ dengan nilai krisis 5% dan $n = 6$, berarti $Z_{hitung} = 2,20 > Z_{tabel} 1,96$. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita.

Saran

Setelah melakukan penelitian tentang metode *outdoor learning* terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita ringan kelas 3 sekolah dasar di SLB Siti Hajar Sidoarjo, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Metode *outdoor learning* dapat meningkatkan kemampuan anak dalam hal mengenal warna, disarankan sebaiknya guru lebih kreatif lagi dalam menyampaikan materi pembelajaran pada anak sesuai dengan karakteristik serta kemampuan anak tersebut, sehingga anak juga lebih mudah

dalam menerima materi yang disampaikan kepadanya.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya Metode *outdoor learning* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mengenal warna pada anak tunagrahita khususnya dalam aspek menyebutkan dan menunjukkan warna merah, kuning, biru, hijau, putih, dan hitam (warna yang sering dijumpai anak), sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan, sebaiknya dengan aspek, subyek, ataupun tujuan lain agar mendapatkan hasil yang berbeda atau lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Made Nina Putri, Pudjawan, I Ketut, dan Luh Ayu Tirtayani. 2016. "Penerapan Metode Eksperimen Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Anak Kelompok A di PAUD Pradnya Paramita". *e-Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 4(2): hal.5.
- Apriyanto, Nunung. 2012. *Seluk-Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Jakarta: Javalitera.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Farochi, Muhammad Saifour. 2016. "Pengaruh Metode Pembelajaran Guide Discovery Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Warna Pada Anak Autis Di TK Putra Harapan Sidoarjo". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Hidayat, Rafi'ian. 2015. "Model Outdoor Learning Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Siswa Tunanetra". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Humaira, Desni. 2012. "Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas III di SLB Sabiluna Parianam". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 1(3).
- Husamah. 2013. *Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ipoel. 2015. *Cara Mengenalkan Warna Pada Anak*. (Online), (<http://nakita.grid.id/Batita/Cara-Mengenalkan-Warna-Pada-Anak>), diakses 25 Maret 2017).
- Lestari, Evi Dwi. 2016. *Peningkatan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Kegiatan Klasifikasi Warna Pada Anak Kelompok A RA Al-Ashar Sekaru*
- Jombang. Skripsi Tidak Diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Montolalu. 2005. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Noormindhawati, Lely dan Enterprise, Jubilee. 2015. *8 Tahun yang Menakjubkan*. Jakarta: Gramedia.
- Oktasesa, Dwi, Damri, dan Sopandi, Asep Ahmad. 2013. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Dasar Bagi Anak Tunagrahita Ringan Melalui Permainan Kolase Di SLB Perwari Padang". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 2(3).
- Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Nonparametrik: Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, Pebrianti Eka. 2016. *Implementasi Strategi Outdoor Learning Kelas VA Sekolah Dasar Negeri Penanggungan Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar Anak Diluar Kelas (Outdoor Study)*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Widayanti, Ninik. 2001. *Efektifitas Pembelajaran Geografi Melalui Metode Outdoor Study Dalam Upaya Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Bulletin pelangipendidikan. (Online) Vol6, Nomor 1. Tahun 2003. (<http://pakguruonline.pendidikan.net>) diakses tanggal 15 Maret 2017.
- Wikasanti, Esthy. 2014. *Mengupas Terapi Bagi Para Tunagrahita: Retardasi Mental Sampai Lambat Belajar*. Cet.1- Jogjakarta: Redaksi Maxima.
- Wulandari. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yetri, Yunita Handa. 2014. "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Permainan Finger Painting Bagi Anak Tunagrahita Ringan". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 3(1).